Monsieur, Metformin, dan Alpukat

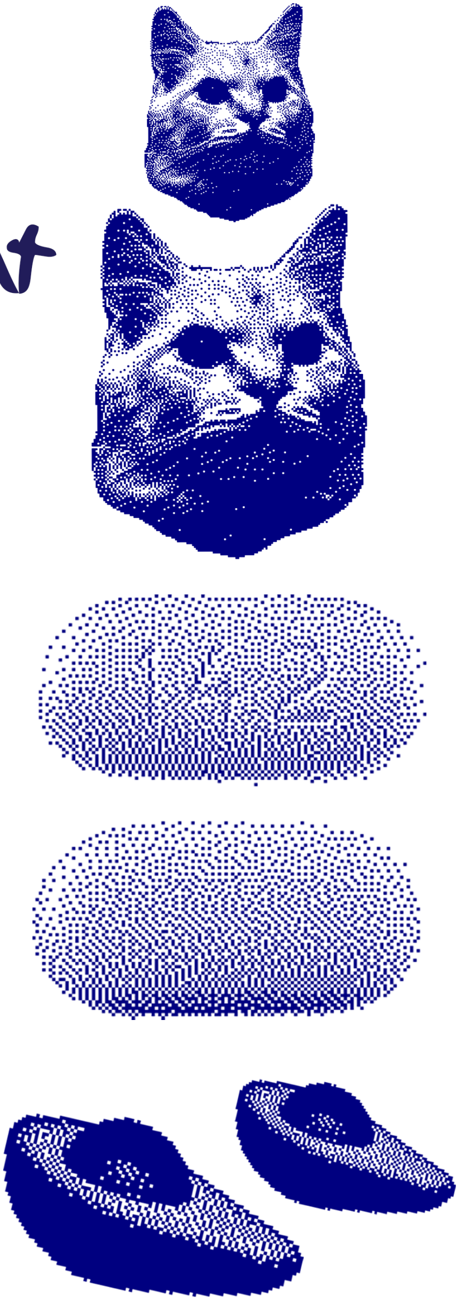

Zillah

Monsieur, Metformin, dan Alpukat
Sepilihan Puisi oleh
Zillah

Edisi #BelajarMenulis
Diterbitkan oleh Presster
2025

terkapar tiga hari
akibat pulang pagi.

liburan pun tak kurasa nikmat.

Habisnya,
dunia terlalu mendakik-dakik

Kadang aku tercekik.
Makanya hari kerja kuculik.

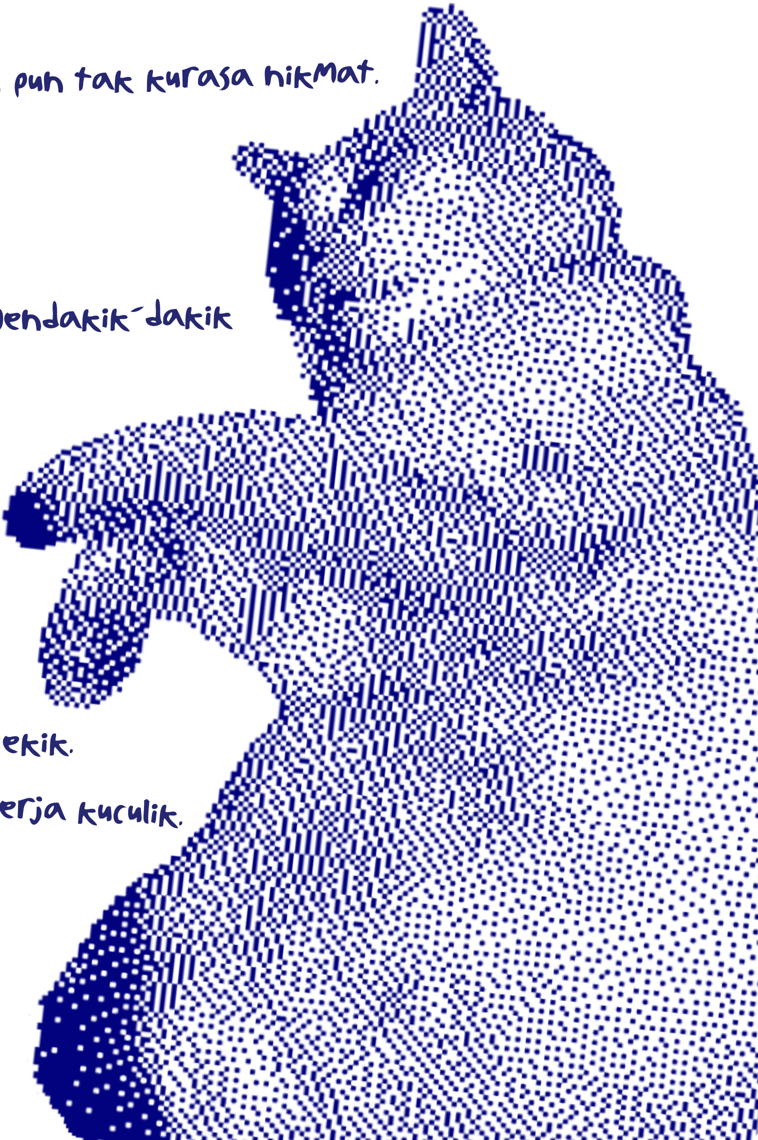

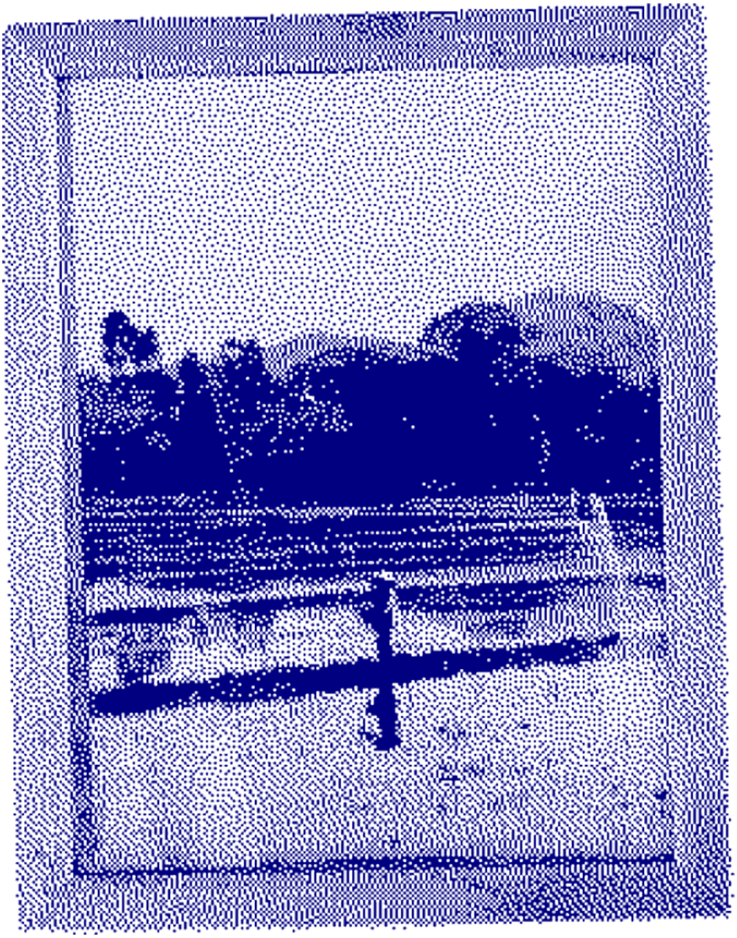

Tulisan-tulisan ini terlalu tengah buat disebut puisi atau prosa. Sebagai puisi, aku tak mau mengecewakan. Sebagai prosa, takut kamu tak sabar. Jadi anggap saja ini sebagai catatan absurditas ringan dalam lima bagian.

Selamat membaca.
Terima kasih.

(^. .^)

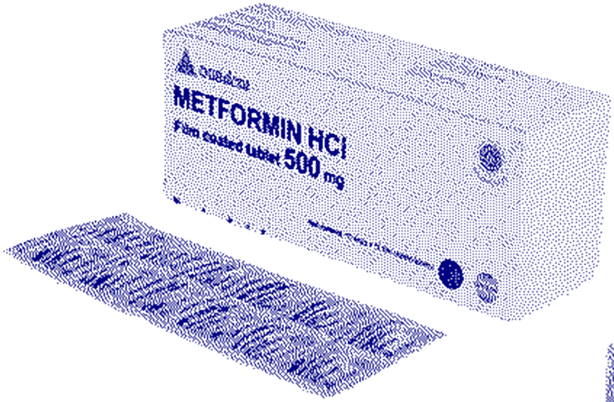

Metformin 2 strip

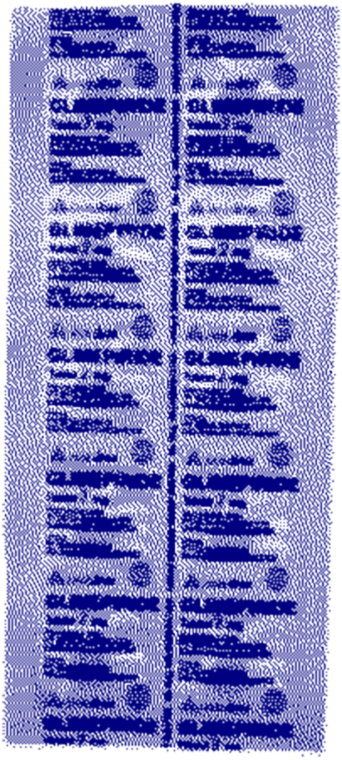

Glimepirid 1 ml

Badan ibu sudah tak segemuk dulu.
Pun, tak bisa makan manis.

Setiap bulan diambil darahnya.
Pernah kandungan gula di darahnya
menyentuh 500....Apa ya....
Tak tahu, istilah kedokteran.

Makan dan minum manis jarang ibu sentuh.

Entah
karena tak suka, atau tak bisa.
Kalau
karena tak bisa, kasihan Ibu.

Lebih baik kalau Ibu tak makan manis
karena tak suka. Karena kalau Ibu suka,
akan aku kutuk
yang membuat ibu
tak bisa makan manis.

Tapi aku malu, kalau ibu tau
aku mau mengutuk, nanti ibu
marah.

Ibu tak pernah suka
aku mengutuk.

Padahal,
hidup adalah kutukan.

Ayah Kidal

Waktu itu,
ayah pernah potong ayam
pakai tangannya yang kidal.

Tapi,
ayam yang ayah potong hidup lagi.

Katanya,
bukan potong nadinya,
ayah malah potong jenggernya.

Jadinya,
ayamnya gak mati.
Malah bangun lagi.

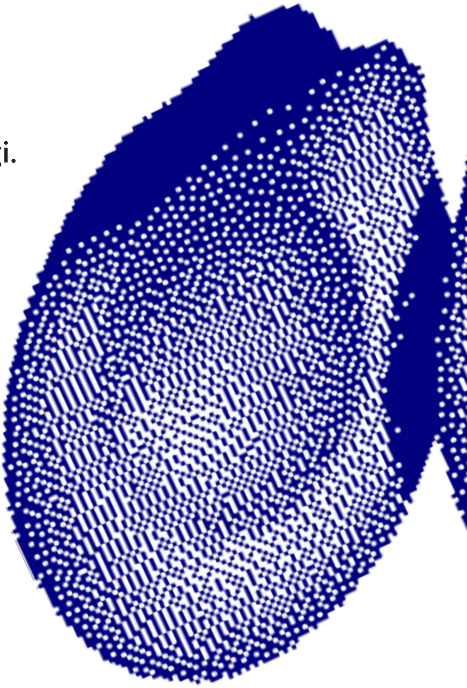

Lari-lari
sambil bersimbah darah di lehernya.

Kayak gak ada apa-apa,
ayam ayah
mematok tanah.

Makan.
Makan nasi
yang berceceran darah.

Sejak saat itu,
ayah gak mau lagi potong hewan.
Makan ayam pun ayah gak mau.

Kata ayah,
karena ayah kidal.
Dunia terlalu baik
untuk orang-orang kanan dari lahir.

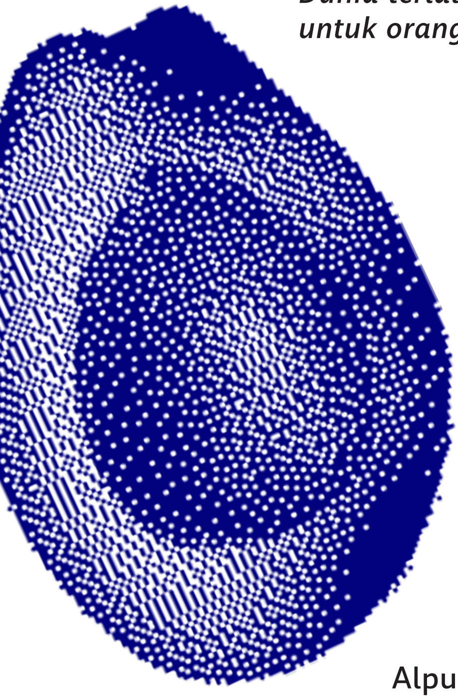

Makanya,
banyak yang ayah gak bisa.
Terlalu banyak,
malah.

Tapi,
ada yang aku suka
dari tangan kidal ayah.

Alpukat mentega
yang ayah campur gula,
di cangkir warna putih.
Enak.

Rasanya,
tangan kidal ayah dirancang cuma
untuk alpukat mentega campur gula.

Enak.
Alpukat mentega campur gula.

Betul betul, haid haid ini bikin orang terberak berak.

Katanya,

serangan hormonal yang picu perasaan sedih cuma lagu lama.
Berak.

Padahal,
merasa sedih adalah berak.
Tapi ada yang lebih berak.

Aku.
Berak-berak.
Karena kram haid.
Tak jelas rasa sakitnya.

Jam 12.34 dini hari,
perut sebelah kiri rasanya sakit.

Padahal, lampu kamar sudah mati,
sudah siap sambut mimpi.
Lenyap sudah kantuknya,
cari posisi enak untuk tahan napas.

Kalau napas, nanti rasa sakitnya
melebar sampai ujung jempol.

Kalau kayak gini, kantung mata
sering berkedut kesakitan juga.

Aneh,
padahal kantung mata cuma lemak aja.

Kaila bilang,
rasanya kayak ada mesin cuci di dalam perut.

Benar,
di perut kayak banyak perabotan rumah tangga.

Beda hari, beda alat.

Hari ini, rasanya kayak diblender.
Kadang juga, seperti digigit cougar.
Atau, dililit belut listrik.

Berak.

Betul

betul,

haid

haid

ini bikin orang terberak berak.

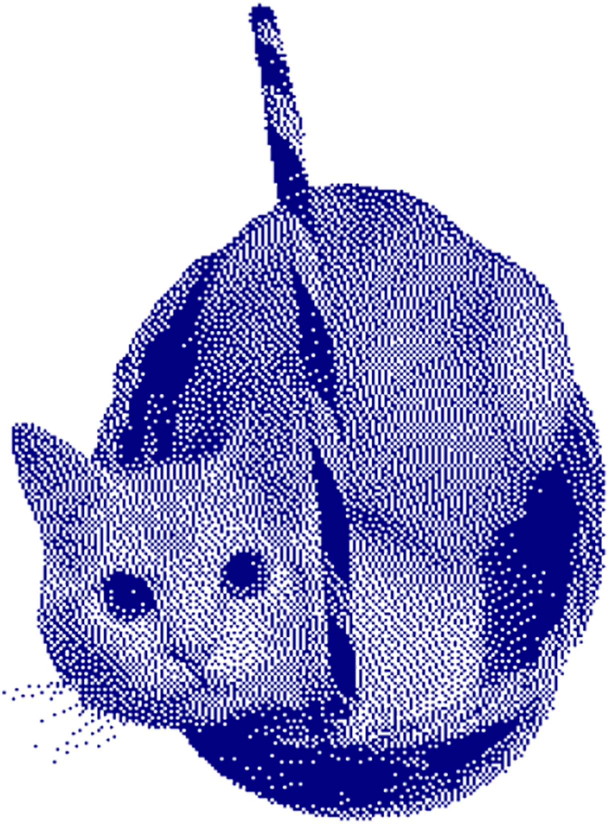

Namaku Monsieur.

Di bawah terik matahari,
buluku yang berwarna kuning berubah menjadi emas.

Aku tinggal bersama kucing besar dan jelek.

Anehnya,
kucing besar itu tidak ditumbuhi bulu berwarna kuning sepertiku.
Bahasa yang dia ucapkan juga tidak dapat dimengerti.

Dia tidak mengeong.
Tapi, air wajahnya cepat sekali berubah.
Nada bicaranya juga tak melulu sama.
Terkadang, lekukan pipinya disertai dengan senandung kecil.

Kadang juga, dia napas terlalu dalam
sambil membenamkan wajahnya
di sela-sela jarinya.

Aneh.
Kucing besar dan jelek yang aneh.
Suaranya terlalu kencang.
Matanya juga tak teduh.
Gerakannya kasar.
Sering tertabrak dinding.
Jatuh.
Terpleset.
Memecah gelas.

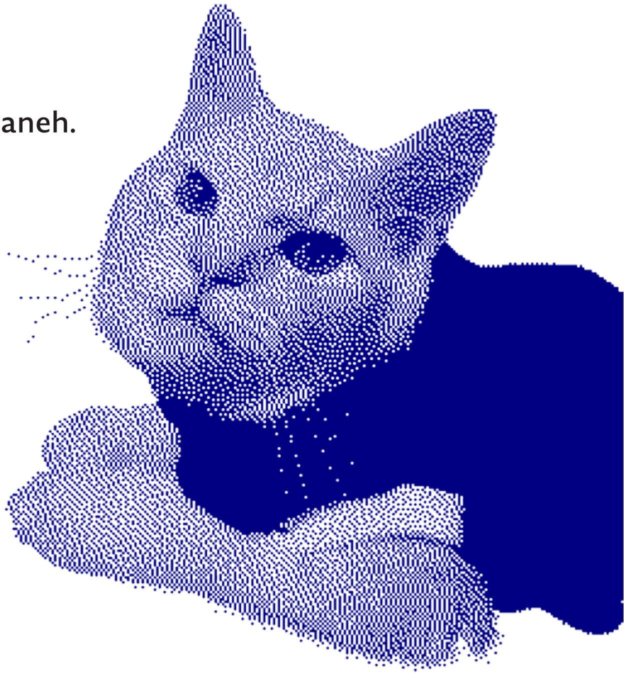

Makan pun tak pernah habis.
Tak selera kalau porsi di mangkuknya terlalu banyak.
Tak mau kena air hujan sedikit pun.
Meskipun, kulitnya yang tak berbulu tak akan berjamur.

Untung, dia adalah kucing besar dan jelek.
Aku rasa, teritorinya akan dijarah kucing garong kalau dia bukan kucing besar dan jelek.

Dia tak akan bisa hidup sendirian.
Tak bisa, dan tak mau.
Menjarak, terus menerus.
Padahal, berjalan sendiri pun tersasar selalu.

Aneh.

Kucing besar dan jelek yang aneh.

#Belajar
Menulis